

KRISTOLOGI DAN PUISI INDONESIA

Oleh Suroso

surosoLSIP@yahoo.com

Fakultas Bahasa dan Seni

Univesitas negeri Yogyakarta

Pendahuluan

Pembicaraan teks puisi berwarna Kristiani tidak terlalu banyak dibahas dalam analisis kritik sastra Indonesia. Satu di antanranya A. Teeuw (1984) yang menulis “Sang Kristus dalam Puisi Indonesia Baru” (Hoerip ed, 1986:119-136). Namun, analisis secara mendalam terhadap Puisi Chairil Anwar, Sitor Situmorang, Rendra, dan Subagio Sastrowardoyo belum menemukan simpulan yang jelas kehadiran Kristus dalam puisi Indonesia. Penafsiran puisi sangat tergantung dari hermeneutik yang dilakukan, menyangkut perspektif pemaknaan historis, pragmatik, psikologis, dan semantik. Selain, makna puisi yang multitafsir.

Pemaknaan puisi prismatis, yakni puisi-puisi yang menggunakan kata-kata sebagai lambang dan kiasan tentu memiliki cakupan tafsir makna yang lebih “*multiinterpreteble*” daripada puisi diafan yang lebih prosaik. Paling tidak, untuk memahami konsep Kristologi (baca: Ajaran Kristus), seorang penganalisis perlu memahami aspek historis, teologis, dan sosial ketika teks dikonstruksi. Sebuah teks tidak akan pernah lepas dari konteks penulis dan atmosfer ketika teks diciptakan.

Makalah ini mencoba menganalisis Puisi-Puisi Indonesia yang menghadirkan kontekstualisasi pemikiran Kristus di masa lampau dan kini. Hal ini karena penafsiran Kristologi di kalangan Kristiani sendiri

pun masih terjadi dialektika. Para Kristolog tradisional atau fundamental memasukkan pribadi dan karya Kristus yang ilahiah sekaligus manusiawi. Sedangkan para Kristolog liberal menganggap bahwa Kristus menjadi Tuhan itu karena dituhankan dari manusia biasa. Golongan ini lebih menekankan aspek kesejarahan Yesus (Yesus History) daripada aspek keilahian Yesus. Para kristolog lain, ada di antara keduanya.

Untuk mendekati puisi-puisi yang menghadirkan kristologi, dipakai acuan Ericson (2003) perihal karya kemanusiaan, pribadi, dan karya Kristus . Bahan kajian diambil dari puisi *Isa* dan *Doa* karya Chairil Anwar, *Nyanyian Angsa* karya karya WS Rendra, *Getsemani* karya Fridolin Ukur, *Perempuan yang Dirajam menjelang malam* karya Goenawan Mohamad, dan *Apakah Kristus Pernah (?)* karya Darmanto Jadman.

Konsep Kristologi

Konsep Kristologi tidak lepas dari konsep teologi. Teologi berasal dari kata *theos* yang berarti Allah dan *logos* yang berarti pernyataan yang rasional. Teologi merupakan interpretasi yang rasional tentang iman keagamaan. Dengan demikian, teologi Kristen berarti suatu interpretasi yang rasional mengenai iman Kristen (Ryrie1991:15).

Berdasarkan focus kajian, teologi dapat dibedakan dalam teologi historis, teologi Alkitab, dan teologi sistematika. Teologi historis mengacu kepada doktrin yang diputuskan dalam konsili gereja, sebagai petunjuk untuk merumuskan mana yang benar dan mana yang salah dalam pernyataan doktrin. . Teologi Alkitab mengacu kepada teologi pietis (yang berbeda dengan teologi filosofis), pada Alkitab (yang berbeda dengan teologi yang berinterkasi dengan pemikir masa kini) dan pada eksegesis (yang berbeda dengan teologi spekulatif). Teologi

sistematis menghubungkan data tentang pernyataan Alkitab secara menyeluruh untuk menunjukkan gambaran total mengenai pernyataan diri Allah secara sistematis. Teologi ini meliputi latar belakang historis, apologetic dan pembelaan, serta eksegesis, namun fokusnya tentang doktrin Alkitab.

Munculnya varian berteologi ini menghasilkan semacam doktrin atau ajaran seperti pengakuan Iman Rasuli yang diucapkan pemeluk Kristen seperti berikut ini.

PENGAKUAN IMAN RASULI

1. Aku percaya kepada Allah Bapa yang Mahakuasa, khalik langit dan bumi.
2. Dan kepada Yesus Kristus AnakNya Yang Tunggal, Tuhan Kita.
3. Yang dikandung daripada Roh Kudus, lahir dari anak dara Maria.
4. Yang menderita sengsara dibawah pemerintahan Pontius Pilatus, disalibkan mati dan dikuburkan turun ke dalam kerajaan maut.
5. Pada hari yang ketiga bangkit pula dari antara orang mati.
6. Naik ke surga, duduk disebelah kanan Allah, Bapa yang Mahakuasa.
7. Dan dari sana Ia akan datang untuk menghakimi orang yang hidup dan yang mati.
8. Aku percaya kepada Roh Kudus.
9. Gereja yang Kudus dan Am, persekutuan Orang Kudus
10. Pengampunan Dosa.

11. Kebangkitan Tubuh.

12. dan Hidup Yang Kekal.

AMIN.

Rumusan doktrinal seperti di kemukakan di atas, teologi di luar Kristiani pun memiliki rumusan yang sama perihal keselamatan. Ajaran doktrinal sebuah kepercayaan tidak lepas dari aspek ketuhanan dan kemanusiaan. Dimensi ketuhanan dan kemanusiaan yang terumuskan dalam doktrinal kepercayaan tidak lepas dari konteks praktik kehidupan di dunia dan akherat. Paling tidak rumusan doktrinal secara umum tidak bertentangan dengan sifat universalisme aspek religiousitas dan secara khusus memberikan spirit iman para pemeluknya untuk memperoleh keselamatan.

Persinggungan Puisi Indonesesia dan Kristologi

A Teeuw tidak berani menyimpulkan penghayatan iman Chairil Anwar tentang Isa, ketika ia merasakan pedihnya peristiwa penyaliban Yesus di bukit Golgota (Yoh 19:31-37). Dalam puisi *ISA kepada Nasrani sejati* (12 Nov 1943).

Itu Tubuh

mengucur darah

mengucur darah

rubuh

patah

mendampar tanya: aku salah?

kulihat tubuh mengucur darah

aku berkaca dalam darah

terbayang terang di mata masa

bertukar rupa ini segara

mengatup luka

aku bersuka

Itu Tubuh

mengucur darah

mengucu darah

Pemahaman Chairil terhadap teks Injil Yohanes, tersebut simetrik dengan peristiwa penyaliban yang penuh darah karena kejamnya tentara Romawi dalam menyiksa Yesus seperti dalam teks Alkitab PB berikut ini.

“31 Karena hari itu hari persiapan dan supaya pada hari Sabat mayat-mayat itu tidak tinggal tergantung pada kayu salib—sebab Sabat itu adalah hari yang besar—maka datanglah orang-orang Yahudi kepada Pilatus dan meminta kepadanya supaya kaki orang-orang itu

dipatahkan dan mayat-mayat diturunkan”³². Maka datanglah prajurit-prajurit lalu mematahkan kaki orang yang pertama dan kaki orang yang lain yang disalibkan bersama-sama Yesus. ³³. Tetapi ketika mereka sampai kepada Yesus dan melihat bahwa Ia telah mati, mereka tidak mematahkan kaki-Nya.³⁴. Tetapi seorang dari antara prajurit itu menikam lambung-Nya dengan tombak, dan segera mengalir keluar darah dan air (Yoh 19:31-34).

Kongkretisasi penderitaan Yesus seperti ditulis Chairil dalam pilihan kata: *Itu Tubuh mengucur darah, rubuh patah*. Pemilihan huruf besar **T** untuk Tubuh, menyusun tipografi, dan pemakaian repetisi *itu tubuh mengucur darah* menghadirkan atmosfer tentang pengorbanan.

Terlepas orisinalitas karya Chairil yang penuh perdebatan, setidaknya Chairil yang tokoh pelopor Angkatan 45 telah berhasil mereplikasi peristiwa sejarah, karena kemampuannya membaca teks asing (Baca: surat-surat Chairil kepada HB. Jassin), interaksi dan persentuhan dengan para guru di MULO yang berbudaya Kristen sehingga dapat melahirkan karya berwarna biblikal.

Sehari kemudian (13 Nov 1943) Chairil menciptakan puisi *DOA kepada pemeluk teguh*. Tuhanku yang disebut Chairil dalam puisi tersebut, bukan tidak berhubungan dengan puisi *ISA kepada nasrani sejati*, seperti kepada siapa pun puisi itu dialamatkan.

DOA

Kepada pemeluk teguh

Tuhanku

dalam termangu

aku masih menyebut namaMu

biar susah sungguh

mengingat Kau tubuh seluruh

cayaMu panas suci

tinggal kerdip lilin di kelam sunyi

Tuhanku

Aku hilang bentuk

Remuk

Tuhanku

aku mengembara di negeri asing

Tuhanku

di pintuMu aku mengetuk

aku tidak bisa berpaling

Keahlian Chairil dalam memilih diksi, persajakan, dan tipografi untuk melahirkan atmosfer puisi, tidak lepas dari kemampuan pemahaman Chairil terhadap teks lain yang dalam hal ini *Bible*. Di pintuMu aku mengetuk agak paparel dengan teks (Mat 7:7) "*Mintalah, maka akan*

diberikan kepadamu; carilah, maka kamu akan mendapat; ketoklah, maka pintu akan dibukakan bagimu.”

Tafsir pemaknaan atas dua puisi Chairil Anwar tersebut makakala dikaitkan dengan Kristologi sesuai dengan pandangan historis. Namun, seniman besar selevel Chairil tentu memiliki respon kreatif, bertitik-pangkal bahwa penyair menciptakan kembali karya dengan kemungkinan (probabilitas) makna. Peniruan terhadap *content*, bukan semata menjiptkan, menelan mentah-mentah, melainkan melalui kreativitas tinggi (Luxemburg,dkk 1984)

Dongeng tentang Pelacur

Objek atau materi yang sama akan memiliki nuansa makna berbeda, bila ditulis oleh penyair yang berbeda. Hal itu bisa kita lihat versi karya sastra yang memuat tragedi cinta semisal Romeo- Yulia, Roromendut – Pronocitro, atau Romeo-Yuliet. Di mata Rendra, pelacur Jakarta, adalah inspirator pejabat. Iwan Fals dan Titik Puspa pun, juga menulis lirik tentang pelacur yang harus menjaja diri demi mencari sesuap nasi untuk anak-anaknya.

Rendra, dalam puisi drama-naratif “Nyanyiang Angsa” (Blues untuk Bonie dalam Tonggak, 1987:176-184), berkisah tentang Maria Zaitun pelacur yang sengsara. Dalam puisi yang sangat panjang tersebut Rendra tidak hanya mengkritik pada kemunafikan pemimpin agama (Katholik), tetapi memasukkan Kristologi dalam puisinya. Kredo hukum yang utama dalam Kristologi “...*Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu.*³⁸ *itulah hukum yang terutama dan pertama.*³⁹ *Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah:Kasihilah sesamamu manusia seperti kamu mengasihi dirimu sendiri.*⁴⁰ *Pada kedua hukum inilah tergantung seluruh hukum taurat dan kitab pada nabi”*” . (Mat 22:37-40; Mark 12:28-34; Luk 10:25-28).

Rendra melihat Kristologi telah disimpangi, cinta kasih yang mestinya terekspresi dalam kehidupan malah disimpangi oleh majikan rumah pelacuran dengan mengusir Maria Zaitun karena sudah tidak menghasilkan uang dan berpenyakit. Dokter tidak mau menolong, melanggar sumpah dokter karena komersial, pastor tidak mau menolong karena menganggap Maria Zaitun gila.

...

“Maria Zaitun, utangmu sudah banyak padaku”, kata dokter.

“Ya,” jawabnya.

“Sekarang uangmu berapa?”

“Tidak ada”

Dokter geleng kepala dan menyuruhnya telanjang.

Ia kesakitan waktu membuka baju sebab bajunya lekat di borok ketiaknya.

“Cukup”, kata dokter

Dan ia tak jadi memeriksa.

Lalu ia berbisik kepada jururawat:

“Kasih ia injeksi vitamin C”

Dengan kaget jururawat bebisik kembali:

“Vitamin C? Dokter, paling tidak ia perlu Salvarzan”

“Untuk apa?”

Ia tak bisa bayar

Dan lagi sudah jelas hampir mati.

Kenapa mesti dikasih obat mahal

yang diimpor dari luar negeri”

Dalam penggalan puisi yang sama, Rendra menulis tentang kemunafikan seperti ini:

“Santo Petrus! Pater dengarkan saya.

Saya tak butuh tahu asal usul dosa saya

yang nyata hidup saya sudah gagal.

Jiwa saya kalut

dan saya mau mati

Sekarang saya takut sekali

Saya perlu Tuhan atau apa saja

untuk menemani saya”

Dan muka pastor menjadi merah padam.

Ia menuding maria Zaitun.

“Kamu galak seperti macan betina

barangkali kamu akan gila.

tapi tak akan mati

kamu tak perlu pastor

kamu perlu dokter jiwa “

Sebagai penganut Katholik yang taat WS Rendra saat itu memahami benar arti Kristologi keuniversalan umat manusia, sebagai umat yang berdosa, dan perlu karya penebusan dan pelayanan. Menurut Ericson (2003) bahwa takdir manusia adalah mengenal, mengasihi, dan melayani Allah. Allah memberi kemampuan kepada manusia untuk mengenal dan menanggapi Dia. Majikan rumah pelacuran, dokter,

pastor adalah manusia biasa yang berdosa dan penuh kekurangan, berbedan dengan sifat Tuhan yang mengasihi.

...

Dan sambil berkata begitu

Maria Zaitun menciumi seluruh tubuh lelaki itu.

Tiba-tiba berhenti.

Ia jumpai bekas luka di tubuh pahlawannya.

Di lambung kiri.

Di dua tapak tangan

Di dua tapak kaki

Maria Zaitun pelan berkata:

“Aku tahu siapa kamu”

Lalu menebak lelaki itu dengan pandang matanya.

Lelaki itu menganggukkan kepala” “Betul. Ya?”

...

Rendra, sebagai dramawan memiliki kemampuan dalam menata peristiwa/adegan, alur cerita sejak Maria Zaitun diusir dari rumah pelacuran sampai ketemu Yesus di pinggir sungai. Pemilihan tokoh, Maria Zaitun, majikan rumah pelacuran, dokter, pastor, dan koster merupakan simbol-simbol yang kental nuansa biblikal. Kristologi dalam puisi Rendra juga dapat dijumpai dalam puisi Khotbah (Blues untuk Bonnie dalam Tonggak 2,1987:185-1990) dan Ballada penyaliban (Teeuw, dalam Hoerip ed, 1986:128-129)

Darmanto Jatman (1994:15-17) dalam puisi “Apakah Kristus Pernah” mengkritik pula tentang hipokritme yang dilakukan orang-orang yang

merasa tidak pernah berdosa dengan menghakimi, melempari batu kepada pelacur yang berbuat zinah.

...

Ketika matahari menggeliat

Di atas daun-daun belimbing –

Aku menghitung batu satu-satu

Dan teringat Jesus”

‘Yang merasa dirinya tiada berdosa

Hendaklah melempar batu yang pertama

Atas kepala pejinah itu!’

Teks puisi tersebut paralel dengan kisah Pezinah yang dibawa oleh para ahli Taurat dan orang-orang Farisi untuk dihakimi menurut Taurat (Yoh 8: 2-11). *Ketika Para Ahli Taurat dan Orang Farisi akan menyalahkan Yesus, Dia membungkuk dan menuliskan jarinya ke tanah. 7. Dan ketika mereka terus-menerus bertanya kepada-Nya, Ia pun bangkit berdiri lalu berkata kepada mereka: Barangsiapa di antara kamu tidak berdosa, hendaklah ia yang pertama melemparkan batu kepada perempuan itu”.Setelah semua orang Farisi dan Ahli taurat meninggalkan perempuan itu, lalu Yesus berkata “Aku pun tidak menghukum engkau. Pergilah, dan jangan berbuat dosa lagi mulai Sekarang .*

Dalam Teks puisi tersebut Darmanto Jatman menekankan jangan suka menghakimi orang, karena tidak ada orang yang sempurna. Ketika masih menjadi manusia, Yesus pun pernah ketakutan ketika di taman Getsemani menjelang disalibkan. Ia juga marah besar Bait Allah, ketika tempat itu digunakan untuk berdagang.

...

Apakah Kristus pernah

menggigil kehujanan?

Tapi memang pernah menggigil ketakutan

di Gethsemane

ketika hendak disalibkan

Apakah Kristus pernah

geram akan kata orang?

Tapi ia memang pernah geram luar biasa

di Sinagoge

ketika melihat orang jualan.

...

Pada teks Apakah Kristus Pernah (?) dengan tanda tanya dalam kurung, Darmanto Jatman memposisikan diri di tengah-tengah persoalan kemanusiaan dan Ketuhanan. Bahkan dalam tafsir teologi liberal, apakah Kristus sebagai manusia biasa yang memiliki nafsu seperti manusia pada umumnya, bisa marah, bisa sakit, bisa takut, dan bisa yang lainnya (?). Siapa pun pembaca tidak dilarang menafsirkan puisi Apakah Kristus pernah (?) karya Darmanto Jatman. Segala putusan pemaknaan puisi dikembalikan kepada penafsir puisi karena sifat puisi yang multimakna. Apakah si aku Lirik menghentikan perzinahan atau malah meneruskannya. "Aku pun menuju ke rumahmu Jinahanku".

Intertekstualisasi Penyaliban, Kematian dan Kebangkitan

Persoalan penyaliban Yesus di bukit Golgota, sejak penangkapan di taman Gethsemane, penyiksaan menuju bukit Golgota, penyaliban, dan kebangkitannya merupakan peristiwa penting dalam berbagai puisi..

Perhatikan potongan teks-teks puisi Fridolin Ukur dan WS Rendra berikut ini.

GETHSEMANE

terbujur wajah malam menyulam

di kehitaman tepi taman

terbaring ngeri malam pada Diri

--tak terbayang—

Tersungkur dalam lipatan tangan menengadah:

berdoa

kesendirian yang dalam menusuk Diri

nyeri yang besar menyerang rasa

ketakutan pada maut menari di sekitar

...

BALANDA PENYALIBAN

Yesus berjalan ke Golgota

disandangnya salib bagai domba kapas putih

Tiada mawar-mawar di jalanan

tiada daun-daun palma

domba putih menyerap azab dan dera

merunduk tugas teramat mulia

mentari meleleh

segala menetes dari luka

dan leluhur kita Ibrahim

berlutut dua tangan pada Bapa:

__Bapa kami yang di sorga

Telah dibantai domba paling putih

Atas altar paling agung.

Bapa kami di sorga

Berilah kami bianglala! mengapa kamu tangisi diriku

...

__Perempuan!

Mengapa kau tangisi diriku

Dan tiada kau tangisi dirimu?

Air mawar merah dari tubuhnya

Menyiram jalanan kering

Jalanan liang-liang jiwa yang papa

Dan pembantaian belangsung

Atas taruhan dosa.

Akan diminumnya dari tuwung kencana

Anggur darah lambungnya sendiri

Dan pada tarikan napas terakhir bertuba

__Bapaselesailah ,semua

Sampai saat ini memang belum ada kejelasan penganalisis, apakah sajak Fridolinn Ukur dan Rendra itu, interteks dengan Bible tentang proses penyaliban Yesus. Namun dari perspektif Kristologi tentang pengorbanan Yesus, memang tidak pernah disebut secara jelas bahwa diri-Nya Allah. Dia tidak pernah mengatkan secara langsung “Aku ini Allah”.

Bukti bahwa Yesus adalah manusia, bukan hanya karena kelahiranNya, hidupNya, namun juga dilihat perkembangannya secara psikologis dan fisologis. “makin bertambah besardan bertambah hikmat-Nya dan besar-Nya, dan makin dikasihi oleh Allah dan manusia (Luk 2:52). Dia juga mengalami rasa lapar dan berpuasa (Mat 4:2) kehausan (Yoh 19:28) kelelahan ketika melakukan perjalanan (Yoh 4:6). Dia merasa cemas kepada murid-muridnya. Akhirnya dia disengsarakan, menderita Jasmani dan rohani ketika memikul salib ke Golgota seperti digambarkan dengan indah oleh Fridolin Ukur dan Rendra.

Kritik atas Kristologi dalam Puisi

Setiap menyair memiliki perspektif yang berbeda terhadap apa yang ingin diekspresikannya. Karena sifat puisi yang subjektif, tidak jarang orang menggambarkan ajaran Kristus disimpangi seperti pada puisi *Nyanyian Angsa* di depan dan puisi *Afrika Selatan* karya Subagio Sastrowardoyo (Teeuw, 1986:133) berikut ini.

AFRIKA SELATAN

Kristus pengasih putih wajah

--kulihat dalam buku Injil bergambar

dan arca-arca gereja dari marmar—

orang putih bersorak “Hosannah!”

dan ramai berarak ke sorga.

Tapi kulitku hitam

Dan sorga bukan tempatku berdiam.

bumi hitam

iblis hitam

dosa hitam

Karena itu:

aku bumi lata

aku iblis laknat

aku dosa melekat

aku sampah di tengah jalan.

Mereka membuat rel dan sepur

hotel dan kapal terbang

Mereka membuat sekolah dan kantor pos

gereja dan restoran

Tapi tidak buatku

Tidak buatku

...

Mereka boleh membunuh.

Mereka boleh membunuh.

Mereka boleh membunuh.

Sebab mereka kulit putih

Dan Kristus pengasih putih wajah

Gambaran tentang Afrika Selatan pada saat puisi ditulis, tidak sepenuhnya salah karena saat itu telah terjadi diskriminasi antara orang putih yang mereferensi Kristen dan orang hitam yang dipandang sebelah mata. Namun, kepedihan yang dialami orang kulit hitam akibat diskriminasi yang dilakukan oleh orang kulit putih tersebut tentu bertentangan dengan dalil Kristologi agar manusia untuk mencintai sesama manusia seperti mengasihi diri sendiri. Soal diskriminasi seperti digambarkan di atas masih terjadi saat ini, bukan hanya persoalan warna kulit, ideologi agama, namun juga kepentingan golongan, baik di Indonesia maupun di belahan mana pun di dunia.

Penutup

Pembahasan Kristologi dalam Puisi Indonesia tentu sangat subjektif, karena sifat puisi yang multimakna yang bebas konteks. Oleh karena itu, menganalisis puisi yang memuat pesan Kristologi memerlukan pisau analisis interteks dan konteks historis puisi itu diciptakan.

Untuk mengeliminir kesalahan dalam memahami teks sastra, termasuk puisi-puisi yang berbau Kristologi, Teuw (1983:112-15)) menyarankan pembaca untuk memahami kode bahasa, sastra, dan budaya.

Puisi-puisi yang bermuatan nilai biblikal tidak lepas dari pengalaman penyair dalam memandang persoalan ketuhanan dan kemanusiaan sebagai pengalaman pribadi dan pengepresian gagasan dalam kode-kode puisi yang memiliki estetika, kreativitas, dan kebaruan.

Daftar pustaka

Anwar, Chairil (1986) *Aku Ini Binatang Jalang*. Jakarta: Gramedia.

Erickson, Millard J (2003) *Teologi Kristen*. Malang: Gandum Mas.

Jatman, Darmanto (1994) *Golf Untuk Rakyat*. Yogya: Bentang

Luxemburd, Jan Van, dkk (1994) *Pengantar Teori Sastra* (Terj. Dick Hartoko). Jakarta: Gramedia.

Marantika, Chris (2008) *Kristologi*. Yogyakarta: Iman Press.

Ryrie, Charles C (1991) *Teologi Dasar*. Yogyakarta: Andi.

Suharyanto, S (1981) *Apresiasi Puisi*. Surakarta: Widya Duta.

Suryadi, Linus (ed). (1987) *Tonggak 1, 2*. Jakarta: Gramedia.

Teeuw, A (1986) "Sang Kristus dalam Puisi Indonesia Baru" dalam *Sejumlah Masalah Sastra* (Satyagraha Hoerip, ed) Jakarta: Sinar harapan

Teeuw, A (1983) *Membaca dan menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.

Walvoord, John F (1969) *Yesus Kristus Tuhan Kita*. Surabaya: Yakin.

Tentang Penulis:

Dr. Suroso, M.Pd., M.Th, dosen Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS UNY. Alumni S3 Universitas Negeri Jakarta dan S2 Pascasarjana Theologi Universitas Kristen Duta Wacana.